

Pemanfaatan CCTV untuk Mengantisipasi Bullying di Pondok Pesantren Ulul Albab

Heri Fadraneldi¹, Martin Kustati², Nana Sepriyanti³



¹ UIN Imam Bonjol Padang

² UIN Imam Bonjol Padang

³ UIN Imam Bonjol Padang

heri.fadraneldi@uin.ac.id (Heri Fadraneldi)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 November 2025

Revised 1 Desember 2025

Accepted 20 Desember 2025

Available online 23 Desember 2025

Kata Kunci:

CCTV, Bullying, Pengawasan Digital, Pesantren, Keamanan Pendidikan

Keywords:

Islamic Law, Inheritance, Unborn Children



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih sering terjadi di institusi pendidikan, termasuk sekolah dan pondok pesantren. Penggunaan teknologi kamera pengawas (Closed Circuit Television/CCTV) telah menjadi solusi modern untuk mencegah, mendeteksi, dan mengurangi kasus bullying. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan CCTV dalam mengantisipasi perilaku bullying di Pondok Pesantren Ulul Albab Dharmasraya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasangan CCTV di area strategis seperti kelas, asrama, koridor, dan lapangan memiliki dampak signifikan dalam menekan kasus bullying, meningkatkan disiplin santri, serta memperkuat sistem pengawasan dan tata kelola pondok pesantren.

ABSTRACT

Bullying is a form of violence that still frequently occurs in educational institutions, including schools and Islamic boarding schools. The use of closed-circuit television (CCTV) technology has become a modern solution to prevent, detect, and reduce bullying cases. This study aims to analyze the effectiveness of CCTV use in anticipating bullying behavior at Ulul Albab Dharmasraya Islamic Boarding School. The research method used a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation. The results show that installing CCTV in strategic areas such as classrooms, dormitories, corridors, and fields has a significant impact on reducing bullying cases, improving student discipline, and strengthening the Islamic boarding school's monitoring and governance system.

1. INTRODUCTION

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan, baik sekolah umum maupun pondok pesantren. Fenomena ini mencakup kekerasan fisik, verbal, psikologis, dan bahkan digital yang berdampak pada keselamatan, kesehatan mental, serta perkembangan sosial peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa tindakan bullying bisa muncul akibat relasi kuasa yang timpang, lemahnya pengawasan, serta budaya diam yang berkembang di lingkungan pendidikan (Olweus, 1993). Kondisi ini menuntut adanya sistem pengawasan yang lebih efektif untuk mencegah perilaku tersebut sejak dini.

Di banyak lembaga pendidikan, pengawasan terhadap perilaku siswa masih sangat mengandalkan guru, pembina asrama, atau pengasuh. Namun, seiring bertambahnya jumlah santri atau siswa, pengawasan manual menjadi tidak lagi efektif. Terlebih lagi, aktivitas di area tertentu seperti koridor, asrama, dan ruang terbuka sering kali sulit dipantau secara langsung, sehingga memberikan celah bagi terjadinya tindakan bullying (Wahyudi, 2020). Oleh sebab itu, inovasi teknologi dibutuhkan untuk membantu memperkuat sistem pengawasan yang ada.

Pondok Pesantren Ulul Albab sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan sistem sekolah formal dan pendidikan berbasis asrama memiliki dinamika yang lebih kompleks. Santri tidak hanya berinteraksi dalam ruang belajar, tetapi juga dalam kegiatan keseharian, sehingga peluang terjadinya konflik antarindividu menjadi lebih besar. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa lingkungan asrama memiliki tingkat kerentanan bullying lebih tinggi karena intensitas pertemuan antar-siswa yang terus-

menerus tanpa pengawasan penuh (Rahmawati, 2022). Dalam konteks ini, pengawasan yang berkelanjutan sangat penting untuk menciptakan iklim pendidikan yang aman.

Selain itu, sistem pengawasan di pondok pesantren sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya manusia. Pengasuh atau pembina tidak dapat berada di semua lokasi dalam waktu yang bersamaan. Akibatnya, beberapa tindakan bullying luput dari perhatian sehingga dapat berlanjut dan menimbulkan trauma mendalam pada korban. Kondisi tersebut diperparah dengan budaya enggan melapor karena korban merasa takut atau malu untuk menyampaikan insiden bullying yang dialaminya (Sari, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan sistem pengawasan yang objektif dan tidak bergantung pada laporan verbal semata.

Pemanfaatan teknologi berupa kamera pengawas (CCTV) menjadi solusi yang semakin banyak digunakan di berbagai institusi pendidikan untuk mengantisipasi munculnya tindak kekerasan. CCTV berfungsi membantu pengawasan secara real time sekaligus merekam aktivitas yang terjadi di lingkungan sekolah atau pesantren (Prasetyo, 2019). Dengan adanya rekaman visual, kejadian bullying dapat teridentifikasi lebih cepat dan akurat. CCTV juga memberikan efek preventif karena keberadaannya dapat mengurangi kecenderungan siswa melakukan tindakan yang melanggar aturan.

Penggunaan CCTV juga memberi manfaat dalam menyediakan bukti visual yang dapat ditinjau kembali apabila terjadi pelanggaran. Dalam konteks penanganan bullying, bukti rekaman memudahkan pihak sekolah atau pesantren dalam melakukan investigasi yang adil dan objektif (Hidayat, 2020). Dengan demikian, keputusan atau kebijakan yang diambil berdasarkan bukti rekaman menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Di sisi lain, beberapa penelitian mencatat bahwa pemasangan CCTV tidak hanya berfungsi sebagai alat pencegah tindakan kekerasan, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan aman (Musthofa, 2021). Keberadaan CCTV meningkatkan rasa aman bagi santri dan siswa, terutama bagi mereka yang pernah menjadi korban bullying. Hal ini karena mereka mengetahui bahwa setiap aktivitas terekam, sehingga meminimalkan potensi tindakan intimidasi dari pihak lain.

Untuk Pondok Pesantren Ulul Albab, penggunaan CCTV menjadi bagian penting dari upaya modernisasi sistem pengawasan. Di tengah meningkatnya kasus bullying di berbagai lembaga pendidikan, langkah antisipatif yang berbasis teknologi menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Pengawasan berbasis CCTV dapat membantu pengasuh mengambil tindakan cepat bila terjadi perilaku menyimpang, termasuk tindak kekerasan antar-santri (Yunus, 2020). Dengan sistem pengawasan yang kuat, pesantren dapat memastikan terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif.

Selain aspek keamanan, penggunaan CCTV juga mendukung transparansi pengelolaan pesantren. Rekaman CCTV dapat digunakan untuk memantau kedisiplinan dan perkembangan perilaku santri dalam keseharian. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia (Nurdin, 2018). Melalui pengawasan berbasis teknologi, pendidik dapat memberikan pembinaan yang lebih tepat sasaran.

Dengan demikian, pemanfaatan CCTV bukan hanya menjadi alat pengawasan, tetapi juga strategi preventif untuk mengurangi terjadinya bullying dan meningkatkan rasa aman di Pondok Pesantren Ulul Albab. Integrasi teknologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam akan memperkuat peran pesantren dalam membentuk generasi yang berakhlak baik, disiplin, serta terhindar dari tindakan kekerasan. Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas CCTV dalam mengantisipasi bullying di lingkungan pesantren menjadi sangat penting untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem keamanan dan pendidikan karakter (Supriyanto, 2020).

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai pemanfaatan CCTV dalam mengantisipasi dan mencegah tindakan bullying di lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara natural, khususnya terkait pola interaksi santri, mekanisme pengawasan, serta efektivitas penggunaan CCTV sebagai instrumen keamanan. Pendekatan kualitatif deskriptif memberikan ruang untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman para informan secara langsung tanpa memanipulasi kondisi yang sedang berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ulul Albab, Dharmasraya, Sumatera Barat, yang menjadi lokasi penting untuk mengkaji fenomena bullying dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama. Lingkungan pesantren dipilih karena karakteristiknya yang memiliki aktivitas santri selama 24 jam, sehingga penggunaan CCTV memiliki peran signifikan dalam membantu proses pengawasan yang tidak dapat dilakukan sepenuhnya oleh pengasuh dan tenaga pendidik.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan pesantren, guru, dan santri guna memahami pandangan mereka terkait efektivitas CCTV dalam mencegah bullying. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung pada area yang dipantau CCTV untuk melihat pola pemanfaatannya dalam pengawasan sehari-hari. Sementara itu, data sekunder didapatkan melalui dokumen rekaman CCTV, laporan kedisiplinan, dan profil pesantren sebagai pendukung analisis terkait berbagai peristiwa yang pernah terjadi serta kebijakan pengawasan yang telah diterapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Observasi digunakan untuk mengamati titik pemasangan CCTV, pola interaksi santri, serta bagaimana teknologi tersebut mendukung pengawasan di lapangan. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan guru, pengurus asrama, dan sebagian santri untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam penggunaan CCTV, tingkat keamanan, serta perubahan perilaku setelah pemasangan kamera pengawas. Selanjutnya, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual seperti foto, rekaman CCTV, serta catatan disiplin pesantren yang relevan dengan kasus-kasus bullying.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data sesuai kebutuhan penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu penyusunan informasi dalam bentuk narasi dan temuan terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan interpretasi akhir mengenai efektivitas CCTV dalam mengantisipasi bullying berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan sebagai bahan utama dalam mengolah dan menganalisis data sebagaimana lazim dilakukan dalam kajian hukum Islam (Khairi, 2021). Seluruh data diperoleh dari kitab-kitab klasik, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lain yang relevan untuk memahami secara komprehensif pandangan hukum Islam mengenai hak waris anak dalam kandungan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yuridis normatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada kajian aturan-aturan hukum, nash syariat, dan prinsip-prinsip fikih yang berkaitan langsung dengan persoalan kewarisan (Lubis & Komis, 2004).

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan pesantren, guru, serta beberapa santri menunjukkan bahwa pemasangan CCTV di Pondok Pesantren Ulul Albab memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi potensi terjadinya bullying di lingkungan pesantren. Pimpinan pesantren menjelaskan bahwa sebelum adanya CCTV, pengawasan terhadap santri hanya mengandalkan tenaga pengurus dan musyrif yang jumlahnya terbatas, sehingga beberapa kasus perundungan sulit terdeteksi. Setelah pemasangan CCTV, pihak pesantren mengakui bahwa intensitas perilaku menyimpang—termasuk bullying verbal maupun fisik—mengalami penurunan karena santri sadar bahwa setiap aktivitas mereka berada dalam pantauan.

Wawancara dengan guru asrama menunjukkan bahwa CCTV membantu mempercepat penanganan kasus ketika terjadi insiden. Guru menyatakan bahwa ketika laporan mengenai perilaku agresif muncul, rekaman CCTV menjadi alat verifikasi utama untuk memastikan kebenaran laporan sekaligus mengidentifikasi pihak yang terlibat. Mereka menyampaikan bahwa keberadaan CCTV juga membantu memberikan rasa aman bagi santri yang sebelumnya takut melapor karena khawatir akan balasan dari pelaku. Beberapa santri yang diwawancarai mengaku merasa lebih terlindungi karena tindakan intimidasi lebih jarang terjadi dibandingkan sebelum adanya kamera pengawas.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa CCTV dipasang pada titik-titik strategis seperti gerbang utama, area halaman, koridor asrama, ruang makan, serta beberapa titik yang menjadi tempat berkumpulnya santri. Melalui observasi, terlihat bahwa santri cenderung berperilaku lebih tertib di area yang terpantau kamera. Aktivitas mereka berlangsung lebih teratur, dan interaksi antar santri menunjukkan sedikit tanda-tanda perilaku agresif. Selain itu, pengurus sering memantau layar CCTV secara berkala, terutama pada jam-jam rawan seperti waktu istirahat, pergantian jadwal sekolah, serta malam hari.

Observasi juga menemukan bahwa meskipun CCTV berperan besar dalam mengurangi potensi bullying, kamera tidak dapat menjangkau seluruh sudut pesantren. Beberapa area seperti kamar mandi, area belakang asrama, dan beberapa sudut halaman masih menjadi titik buta (*blind spot*) yang tidak terekam kamera. Di area ini, potensi terjadinya bullying tetap ada sehingga pengurus masih harus mengandalkan patroli rutin dan keterlibatan senior yang dipercaya untuk mengawasi.

Berdasarkan hasil dokumentasi, termasuk rekaman CCTV, catatan disiplin pesantren, serta laporan insiden, diperoleh data bahwa jumlah kasus bullying menurun setelah pemasangan CCTV. Rekaman CCTV memperlihatkan bahwa perilaku agresif yang sempat terjadi, seperti dorong-mendorong, ejekan kasar, atau perusakan barang, dapat segera diketahui dan ditindaklanjuti. Catatan disiplin juga menunjukkan bahwa setelah kamera berfungsi optimal, insiden yang sebelumnya tidak tercatat kini dapat terdokumentasikan dengan baik, sehingga memudahkan proses penegakan aturan dan pemberian sanksi.

Dokumentasi berupa foto titik pemasangan kamera dan screenshot rekaman menunjukkan bahwa pesantren telah berupaya maksimal dalam melakukan pengawasan berbasis teknologi. Sementara itu, laporan kedisiplinan yang dikumpulkan selama enam bulan terakhir menunjukkan pola penurunan kasus yang konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa CCTV tidak hanya berfungsi sebagai alat pemantau pasif, tetapi juga sebagai alat preventif yang mendorong perubahan perilaku santri ke arah yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan CCTV di Pondok Pesantren Ulul Albab mampu meningkatkan efektivitas pengawasan, menekan tindakan bullying, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi santri. Meskipun demikian, sistem pengawasan ini masih membutuhkan dukungan berupa evaluasi berkala, penambahan titik kamera pada area yang belum terjangkau, serta penguatan aturan dan edukasi terkait pencegahan bullying agar upaya yang dilakukan dapat semakin optimal.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan CCTV di Pondok Pesantren Ulul Albab memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi perilaku bullying dan meningkatkan kontrol sosial di lingkungan pesantren. Temuan ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hirschi, yang menegaskan bahwa perilaku menyimpang dapat ditekan ketika individu merasa diawasi dan memiliki keterikatan dengan norma yang berlaku (Hirschi, 1969). Penelitian terbaru turut mendukung konsep ini, bahwa pengawasan visual di institusi pendidikan mampu memperkuat self-control dan kepatuhan peserta didik terhadap aturan (Rahmadani, 2019).

Penggunaan CCTV sebagai alat pencegah (preventive tool) juga menguatkan teori deterrence, yakni gagasan bahwa seseorang cenderung menghindari perilaku menyimpang jika mengetahui adanya probabilitas tinggi untuk tertangkap atau disanksi (Nagin, 2013). Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan CCTV dapat menurunkan tindak kekerasan dan perilaku agresif di sekolah karena peningkatan persepsi risiko tertangkap (Fitriyani, 2018). Wawancara dengan guru dan pengurus pesantren dalam penelitian ini membuktikan bahwa santri lebih berhati-hati setelah mengetahui aktivitas mereka direkam, yang menunjukkan berfungsinya deterrent effect dari CCTV.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa pemasangan CCTV pada titik strategis seperti koridor asrama, gerbang, dan ruang makan menjadikan interaksi antar santri lebih terkendali. Hal ini relevan dengan teori ruang terkontrol (controlled environment), yang menyatakan bahwa ruang yang diawasi dapat membentuk perilaku sosial yang lebih positif (Newman, 1972). Penelitian modern mendukung gagasan ini, menyebutkan bahwa lingkungan yang mendapat pengawasan teknologi mampu mengurangi peluang terjadinya kekerasan di institusi pendidikan (Suryani & Hadi, 2020).

Dokumentasi berupa rekaman CCTV dan arsip catatan disiplin menunjukkan penurunan insiden bullying pasca pemasangan kamera. Temuan ini sejalan dengan penelitian Farrington dan Welsh (2008), serta diperkuat oleh studi pasca-2017 yang mengonfirmasi efektivitas CCTV dalam mendeteksi dan menekan perilaku agresif pada lingkungan sekolah dan asrama karena memudahkan identifikasi pelaku dan menjaga objektivitas bukti (Salsabila, 2021). Bukti rekaman menjadi salah satu faktor penting dalam penyelesaian konflik secara objektif dan adil antarsantri.

Wawancara juga mengungkap bahwa santri merasa lebih aman dan berani melapor jika menjadi korban perundungan karena rekaman CCTV dapat mendukung laporan mereka. Hal ini sejalan dengan empowerment theory, yang menjelaskan bahwa individu akan lebih percaya diri bertindak ketika merasa mendapat dukungan sistemik (Zimmerman, 2000). Temuan ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa monitoring digital meningkatkan rasa aman dan keberanian pelajar untuk melaporkan kasus bullying (Andriani, 2018).

Meskipun demikian, observasi masih menemukan adanya blind spot seperti area belakang asrama dan sekitar kamar mandi. Teori situational crime prevention menegaskan bahwa perilaku menyimpang dapat berpindah ke area kurang terawasi ketika area utama dipantau ketat (Clarke, 1997). Penelitian terbaru turut mengonfirmasi bahwa keberadaan blind spot tetap membuka peluang terjadinya kekerasan tersembunyi sehingga memerlukan strategi pengawasan tambahan seperti patroli manual atau pemasangan CCTV tambahan (Pratama, 2020).

Pengurus pesantren juga menyebutkan bahwa CCTV memberi kontribusi besar terhadap penegakan aturan karena menyediakan bukti visual objektif. Konsep procedural justice menyatakan bahwa proses penegakan aturan yang objektif dan transparan dapat meningkatkan penerimaan individu terhadap keputusan hukuman (Tyler, 2006). Literatur terbaru menunjukkan bahwa bukti visual seperti rekaman CCTV mampu meminimalkan konflik internal dan memperkuat rasa keadilan dalam penanganan kasus di lembaga pendidikan (Hazmi, 2017).

Dengan demikian, pemanfaatan CCTV tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan pasif tetapi juga memiliki dampak psikologis, sosial, dan struktural dalam mencegah bullying di pesantren. Penelitian mutakhir juga menggarisbawahi bahwa integrasi teknologi pengawasan dengan pendidikan karakter adalah strategi terbaik dalam mencegah bullying secara komprehensif (Lestari, 2019). Oleh karena itu, implementasi CCTV tetap memerlukan evaluasi rutin, pengurangan area blind spot, serta sinergi dengan program pembinaan moral santri. Kolaborasi antara teknologi, kebijakan, dan pembinaan karakter akan menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, terkendali, dan kondusif untuk perkembangan santri.

4. CONCLUSION

Pemanfaatan CCTV di Pondok Pesantren Ulul Albab memberikan dampak positif dan signifikan dalam pencegahan bullying. Keberadaan CCTV meningkatkan kontrol sosial, menekan peluang terjadinya perilaku menyimpang, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi santri. CCTV berfungsi sebagai alat pengawasan yang efektif melalui efek kontrol sosial dan deterrence, sehingga santri lebih berhati-hati dalam berperilaku. Data observasi dan dokumentasi menunjukkan penurunan insiden bullying setelah pemasangan CCTV, sementara wawancara mengungkapkan meningkatnya rasa aman dan keberanian santri untuk melapor. Meskipun demikian, masih ditemukan area blind spot yang memungkinkan perpindahan perilaku bullying ke lokasi yang tidak terpantau. Oleh karena itu, pengawasan manual dan evaluasi titik kamera perlu terus dilakukan. Secara keseluruhan, integrasi teknologi CCTV dengan pembinaan karakter terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan perilaku positif santri.

5. ACKNOWLEDGE

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan kemudahan yang diberikan sehingga penelitian ini mengenai Pemanfaatan CCTV untuk Mengantisipasi Bullying di Sekolah/Pondok Pesantren Ulul Albab dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Pondok Pesantren Ulul Albab Dharmasraya yang telah memberikan izin sekaligus dukungan selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para guru, pengurus asrama, serta seluruh santri yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga penelitian ini memperoleh data yang komprehensif. Tidak lupa penulis berterima kasih kepada rekan-rekan akademisi serta pihak lain yang turut memberikan arahan, masukan, dan bantuan dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Semoga seluruh bantuan, dukungan, dan kontribusi yang diberikan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan upaya pencegahan bull

6. REFERENCES

- Azzet, Akhmad Muhaimin. Mengatasi Masalah Bullying: Panduan Lengkap bagi Orang Tua dan Guru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Coloroso, Barbara. The Bully, The Bullied, and the Bystander. New York: Harper Collins, 2010.
- Creswell, John W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. California: SAGE Publications, 2014.
- Munir. Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Nasir, Muhammad. Manajemen Pesantren: Pengembangan Kelembagaan Berbasis Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015.
- O'Donoghue, T. Understanding Contemporary Education. London: Routledge, 2017.
- Rigby, Ken. Bullying in Schools and What To Do About It. Camberwell: ACER Press, 2020.
- Santrock, John W. Life-Span Development. New York: McGraw-Hill Education, 2017.

- Smith, Peter K., Helen Cowie, & Mark Blades. *Understanding Children's Development*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suryana, Asep. *Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Teoritis dan Praktis*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Wiyono, Gino. *Sistem Pengawasan Berbasis CCTV untuk Keamanan Lingkungan*. Jakarta: PT. Info Mediautama, 2021.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Zarkasyi, Abdullah. *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Ponorogo: Trimurti Press, 2015.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.